

**PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB:
MEMBANGUN KEBERANIAN BERBICARA SISWA**

Hamzatul Fajariyah¹ Agung Setiyawan²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

125204022006.student.uin-suk.ac.id, agung.setiyawan@uin-suka.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the humanistic approach in Arabic language learning and the factors influencing students' speaking confidence at LPBA. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that: (1) the humanistic approach at LPBA is implemented through comfortable, supportive, and non-pressuring interaction patterns in students' daily use of Arabic; (2) students' speaking confidence is supported by the language environment, communication habituation, daily vocabulary enrichment, and istima' hiwar activities; while the obstacles found include limited vocabulary mastery, fear of making mistakes, lack of speaking spontaneity, and difficulties in constructing Arabic sentences. This study indicates that students' speaking confidence develops gradually through a supportive language environment and consistent communication habituation.

Keywords: humanistic approach, speaking confidence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab serta faktor-faktor yang memengaruhi keberanian berbicara siswa di LPBA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendekatan humanistik di LPBA diterapkan melalui pola interaksi yang nyaman, suportif, dan tidak menekan siswa dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari; (2) keberanian berbicara siswa didukung oleh lingkungan bahasa, pembiasaan komunikasi, penambahan mufradat, dan kegiatan *istima' hiwar*, serta hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan mufradat, rasa takut salah, kurangnya spontanitas berbicara, dan kesulitan menyusun kalimat bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian berbicara siswa berkembang secara bertahap melalui lingkungan bahasa yang suportif dan pembiasaan komunikasi yang konsisten.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Keberanian Berbicara

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Banyak siswa mampu memahami materi secara teoritis, namun mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan ide secara lisan (Fadhilah & Jauhari, 2025; Khusniya & Syafi'i, 2024; Ulhaq & Lubis, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan bahasa dan keberanian untuk menggunakannya dalam komunikasi. Kondisi tersebut sering dipengaruhi oleh rasa takut salah, kurang percaya diri, dan tekanan dalam proses pembelajaran (Anggraini et al., 2025; Puspitasari et al., 2022). Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya mencapai tujuan komunikatif secara optimal.

Rendahnya keberanian berbicara tersebut tidak lepas dari dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan kaidah bahasa. Proses pembelajaran sering kali menekankan ketepatan struktur daripada keberanian untuk

berkomunikasi. Akibatnya, siswa cenderung merasa tertekan dan khawatir melakukan kesalahan ketika berbicara (Nuraeni et al., 2024; Zuliasih et al., 2025). Kondisi ini membuat pembelajaran bahasa Arab berjalan kurang interaktif dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi ekspresi diri siswa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi bahasa Arab secara optimal.

Beberapa penelitian tentang pendekatan Humanistik dapat disimpulkan menjadi tiga kelompok besar. Pertama penelitian menyatakan bahwa pendekatan Humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Hamdun & Islam, 2023; Wahyuningsih et al., 2024). Kedua menyatakan bahwa pendekatan Humanistik dalam pembelajaran memiliki potensi baik untuk mendukung pembentukan karakter positif siswa (Margawati, 2024; Putri et al., 2023; Putri & A'yun, 2024). Ketiga menyatakan bahwa pendekatan Humanistik sesuai dengan pengembangan kurikulum (Asykur et al., 2024; Kartikasari et al., 2023; Yusuf, 2025). Namun, sebagian

besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum banyak menyoroti konteks pembelajaran bahasa Arab secara spesifik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pendekatan humanistik berperan dalam membangun keberanian berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Arab.

Pendekatan humanistik dipandang memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi permasalahan rendahnya keberanian berbicara siswa. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh dengan kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif, hubungan guru-siswa yang positif, serta penerimaan terhadap kesalahan menjadi elemen penting dalam pendekatan ini (Wafi et al., 2025). Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan merasa lebih aman untuk mencoba dan mengekspresikan kemampuan berbahasa tanpa tekanan berlebihan. Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran

yang lebih manusiawi dan bermakna. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih memperhatikan aspek afektif peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari informasi tertulis maupun lisan yang diperoleh dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Nurrisa & Hermina, 2025). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji dan mengeksplorasi suatu fenomena (kasus) tertentu pada waktu dan aktivitas tertentu (program, peristiwa, proses, organisasi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi yang rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai pengumpulan data dan prosedur dalam jangka waktu tertentu (Poltak & Widjaja, 2024). Hal ini memungkinkan peneliti memahami penerapan pendekatan Humanistik dalam membangun keberanian siswa dalam

berbicara bahasa Arab di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) PP. Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Subjek penelitian meliputi, 4 pengurus asrama, dan 6 siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian (Susi, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023; Rumina, 2024). Observasi yang digunakan bersifat non-partisipan dengan pendekatan tidak terstruktur untuk mengamati secara langsung praktik penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data pengalaman pembelajaran dari sudut pandang pengurus dan siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan dalam bentuk dokumen tertulis, visual, dan digital, seperti bahan ajar, serta arsip terkait, untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis dimulai dari identifikasi masalah, penentuan fokus penelitian, pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Hidayat. R, 2025; Rozali, 2022; Waruwu, 2024). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru dan siswa, serta memeriksa kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Husnullail, 2024; Mekarisce, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil temuan pendekatan Humanistik dalam membangun keberanian berbicara Bahasa Arab di Lembaga Pengembangan Bahasa Asing mencakup dua temuan utama, yaitu (1) Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab, (2) Faktor pendukung dan penghambat keberanian berbicara Bahasa Arab.

1. Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di LPBA diterapkan melalui pola interaksi yang menekankan kenyamanan, penerimaan, dan penghargaan terhadap proses belajar siswa. Pendekatan ini tidak diwujudkan dalam bentuk metode pembelajaran yang formal, tetapi lebih terlihat dalam sikap pengurus asrama ketika membimbing siswa dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan humanistik lebih banyak dirasakan oleh siswa baru yang masih berada pada tahap adaptasi dengan lingkungan bahasa di LPBA. Pada tahap awal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaan mufradat serta masih merasa canggung untuk berbicara bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, suasana komunikasi yang nyaman dan tidak menekan menjadi faktor penting yang membantu siswa lebih berani mencoba berbicara.

Sementara itu, siswa kelas dua dan tiga umumnya sudah lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab sehingga rasa malu dan kecemasan dalam berbicara mulai berkurang seiring proses pembiasaan yang berlangsung di lingkungan asrama.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan P1 yang menyampaikan bahwa pendekatan persuasif lebih sering diterapkan kepada siswa baru karena mereka masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan bahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh P2:

“Biasanya yang masih takut atau malu berbicara itu siswa baru karena mufradat mereka masih sedikit dan belum terbiasa dengan lingkungan bahasa. Jadi kami lebih banyak membimbing mereka pelan-pelan supaya berani dulu untuk berbicara. Kalau siswa kelas atas biasanya sudah lebih terbiasa dan lebih percaya diri” (P1/10-05-2026).

Dalam praktiknya, pengurus asrama memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba berbicara tanpa tekanan harus langsung benar. Kesalahan dalam berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang

wajar, sehingga tidak menimbulkan rasa takut atau malu pada siswa. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan P2 dengan ungkapan berikut:

“Kami tidak menuntut siswa harus langsung benar ketika berbicara bahasa Arab. Yang penting mereka mau mencoba dulu. Kalau ada kesalahan, biasanya kami arahkan pelan-pelan supaya mereka tidak merasa takut atau terbebani” (P2/10-05-2026).

Selain itu, ungkapan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa ia tidak terlalu takut ketika melakukan kesalahan karena pengurus tidak langsung memarahi, melainkan memberikan arahan dengan cara yang lebih pelan dan tidak menekan. Sebagaimana diungkapkan oleh S1 dan S2:

“Kalau saya salah bicara bahasa Arab, biasanya tidak langsung dimarahi, tapi diarahkan pelan-pelan. Jadi saya tidak terlalu takut untuk mencoba berbicara, walaupun kadang masih salah” (S1/11-05-2026).

“Di asrama kalau salah bicara bahasa Arab tidak langsung dimarahi atau dihukum. Jadi saya jadi lebih berani untuk mencoba ngomong, apalagi kalau sama teman-teman, rasanya lebih santai” (S2/11-05-2026).

S3 juga menyampaikan bahwa sekalipun di LPBA semua siswa diwajibkan berbicara bahasa Arab dalam kesehariannya, namun kewajiban tersebut tidak disertai tuntutan untuk langsung berbicara secara sempurna, melainkan lebih menekankan keberanian dan proses pembiasaan dalam berbahasa. Berikut ungkapan S3:

“Di asrama memang diwajibkan berbicara bahasa Arab, tapi kami tidak dituntut harus langsung sempurna. Kalau masih salah biasanya tetap diarahkan, jadi kami lebih berani untuk mencoba berbicara” (S3/11-05-2026).

Selain melalui pola interaksi yang nyaman dan tidak menekan, implementasi pendekatan humanistik di LPBA juga terlihat melalui berbagai kegiatan pembiasaan bahasa yang melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan bahasa Arab. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun keberanian berbicara siswa secara bertahap melalui suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya dituntut menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dilibatkan

dalam berbagai aktivitas yang melatih keberanian berbicara.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan bahasa di LPBA dilakukan melalui presentasi sederhana seperti *taqdimul bayan*, percakapan kelompok, serta permainan bahasa yang berkaitan dengan mufradat. Sebagaimana diungkapkan oleh P3:

“Biasanya ada kegiatan seperti *taqdimul bayan*, percakapan kelompok, dan game bahasa seperti tebak mufradat. Kegiatan seperti itu membuat siswa lebih berani berbicara karena suasananya tidak terlalu tegang dan mereka belajar sambil praktik langsung” (P3/10-05-2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh S4 yang menyampaikan bahwa kegiatan bahasa yang dilakukan di asrama membuat siswa lebih terbiasa berbicara bahasa Arab tanpa merasa terlalu takut melakukan kesalahan. Sebagaimana diungkapkan oleh S4:

“Kalau belajar lewat percakapan kelompok atau game bahasa biasanya lebih nyaman, jadi kami lebih berani untuk bicara walaupun kadang masih salah” (S4/11-05-2026).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab di LPBA berlangsung aktif dalam komunikasi sehari-hari antar siswa dan pengurus asrama. Siswa baru terlihat masih mengalami kesulitan dalam penggunaan mufradat sedangkan siswa kelas dua dan tiga tampak lebih terbiasa dan percaya diri menggunakan bahasa Arab. Selain itu, kegiatan pembiasaan bahasa seperti *taqdimul bayan*, percakapan kelompok, dan permainan bahasa terlihat melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan bahasa Arab. Suasana kegiatan berlangsung cukup santai dan interaktif sehingga siswa tetap berani mencoba berbicara meskipun belum sepenuhnya benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan humanistik di LPBA diterapkan melalui pembiasaan bahasa yang tetap disiplin, tetapi berlangsung dalam suasana yang nyaman dan suportif bagi siswa.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di LPBA diterapkan melalui penciptaan suasana belajar yang

nyaman, suportif, dan tidak menekan siswa dalam proses berbahasa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa, khususnya siswa baru, untuk beradaptasi dengan lingkungan bahasa secara bertahap tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya rasa aman, penerimaan, dan hubungan interpersonal yang positif dalam proses belajar. Menurut Rogers, lingkungan belajar yang tidak menghakimi dapat membantu peserta didik lebih berani mengekspresikan diri dan mengembangkan potensinya secara alami (Fitriani, 2025; Kartini et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa (Metri, 2025). Pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap proses belajar terbukti

mampu membangun rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, implementasi pendekatan humanistik di LPBA tidak hanya berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga mendukung tumbuhnya keberanian berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberanian Berbicara Bahasa Arab

a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian berbicara bahasa Arab siswa di LPBA dipengaruhi oleh lingkungan bahasa yang mendukung proses pembiasaan komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus dalam interaksi antar siswa maupun dengan pengurus asrama membuat siswa lebih terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi. Selain itu, suasana belajar

yang nyaman dan tidak menekan turut membantu siswa lebih berani berbicara meskipun masih melakukan kesalahan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan S6 yang menyampaikan bahwa lingkungan bahasa di LPBA membuat siswa perlahan terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh S6:

“Karena setiap hari mendengar dan memakai bahasa Arab, lama-lama jadi terbiasa sendiri. Walaupun awalnya takut salah, tapi karena sering dipakai jadi lebih berani untuk berbicara” (S6/11-05-2026).

Selain itu, dukungan dari pengurus asrama dan teman sebaya juga menjadi faktor yang membantu siswa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Sikap pengurus yang tidak memberikan tekanan berlebihan membuat siswa merasa lebih nyaman ketika mencoba berbicara

meskipun belum sepenuhnya benar. Sebagaimana diungkapkan oleh S4 “Kalau salah biasanya tetap dibantu dan diarahkan, jadi kami tidak terlalu takut untuk mencoba berbicara bahasa Arab” (S4/11-05-2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan S3 yang menyampaikan bahwa lingkungan bahasa dan penambahan mufradat setiap hari membantu siswa lebih terbiasa berbicara bahasa Arab. Sebagaimana diungkapkan oleh S3:

“Karena setiap hari ada penambahan mufradat dan dipakai langsung untuk komunikasi, lama-lama jadi lebih hafal dan lebih berani untuk berbicara bahasa Arab. Awalnya memang takut salah, tapi sekarang lebih percaya diri untuk mencoba bicara” (S3/11-05-2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh P4 yang menyebutkan bahwa pembiasaan penggunaan mufradat dalam lingkungan bahasa membuat siswa

lebih cepat beradaptasi dalam berbicara bahasa Arab. Menurutny, keberanian berbicara siswa mulai tumbuh ketika mereka terbiasa menggunakan kosakata yang dipelajari dalam komunikasi sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh P4:

“Kalau mufradatny sering dipakai setiap hari, siswa biasanya jadi lebih terbiasa dan lebih percaya diri untuk berbicara. Jadi keberanian mereka muncul karena sudah terbiasa menggunakan kosakata itu dalam komunikasi” (P4/10-05-2026).

Selain itu, kegiatan *istima' hiwar* yang dilakukan setiap pagi juga menjadi faktor yang membantu siswa lebih berani berbicara bahasa Arab. Melalui kegiatan tersebut, siswa terbiasa mendengarkan contoh percakapan bahasa Arab sehingga lebih mudah memahami pengucapan, penggunaan kosakata, dan pola komunikasi dalam percakapan sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh S5:

“Setiap pagi biasanya ada *istima' hiwar*, jadi kami sering mendengar contoh percakapan bahasa Arab. Dari situ kami jadi lebih tahu cara mengucapkan kosakata dan lebih berani untuk mencoba berbicara” (S5/11-05-2026).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa di LPBA terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan asrama. Penambahan mufradat harian dan kegiatan *istima' hiwar* setiap pagi terlihat membantu siswa lebih mengenal kosakata dan contoh percakapan bahasa Arab. Selain itu, siswa tampak tetap berani mencoba berbicara meskipun masih melakukan beberapa kesalahan dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan bahasa, pembiasaan komunikasi,

dan kegiatan pendukung bahasa menjadi faktor yang membantu membangun keberanian berbicara bahasa Arab siswa di LPBA.

b. Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian berbicara bahasa Arab siswa di LPBA masih dipengaruhi oleh beberapa hambatan, terutama pada tahap awal adaptasi lingkungan bahasa. Hambatan utama yang muncul adalah keterbatasan penguasaan mufradat yang membuat siswa kesulitan menyampaikan ide dalam bahasa Arab secara lancar. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa masih ragu dan berhenti ketika tidak menemukan kosakata yang sesuai.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan S1 yang menyampaikan bahwa keterbatasan

kosakata menjadi kendala utama dalam proses berbicara. Sebagaimana diungkapkan oleh S1 “Kalau mau bicara sering bingung karena belum hafal banyak mufradat, jadi kadang berhenti dulu atau diam” (S1/11-05-2026).

Selain itu, faktor psikologis berupa rasa takut salah dan rasa malu juga masih dirasakan oleh sebagian siswa baru. Hal ini membuat mereka kurang percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Arab di depan teman-temannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bagian P2 “Siswa baru biasanya masih takut salah dan malu karena belum terbiasa berbicara bahasa Arab setiap hari” (P2/10-05-2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan S5 yang menyampaikan bahwa salah satu hambatan dalam berbicara bahasa Arab adalah kurangnya

spontanitas ketika menyampaikan kalimat. Menurutnya, ia sering membutuhkan waktu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara sehingga percakapan menjadi kurang lancar. Sebagaimana diungkapkan oleh S5 "Saya kalau mau bicara biasanya harus mikir dulu kalimatnya, jadi kadang agak lama dan tidak langsung spontan. Kalau buru-buru malah jadi bingung sendiri" (S5/11-05-2026).

Selain itu, hambatan lain juga disampaikan oleh S1 yang menyebutkan bahwa kesulitan dalam menyusun struktur kalimat bahasa Arab menjadi salah satu kendala dalam berbicara. Ia merasa sudah mengetahui beberapa kosakata, tetapi masih kesulitan merangkainya menjadi kalimat yang benar. Sebagaimana diungkapkan oleh S1 "Kadang saya sudah tahu artinya, tapi bingung cara menyusunnya

jadi kalimat bahasa Arab yang benar, jadi sering berhenti di tengah pembicaraan" (S1/11-05-2026).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam berbicara bahasa Arab, terutama ketika tidak menemukan kosakata yang sesuai sehingga percakapan sempat terhenti atau dialihkan ke bahasa Indonesia. Beberapa siswa juga terlihat membutuhkan waktu untuk berpikir sebelum menyampaikan kalimat, sehingga interaksi tidak selalu berlangsung spontan. Selain itu, pada beberapa situasi siswa tampak ragu dalam menyusun kalimat bahasa Arab secara utuh meskipun sudah memahami sebagian kosakata yang ingin digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan mufradat, kurangnya spontanitas, dan

kesulitan struktur kalimat masih menjadi hambatan dalam keberanian berbicara bahasa Arab siswa di LPBA.

Keberanian berbicara bahasa Arab siswa di LPBA terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan bahasa yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus dalam interaksi antar siswa maupun dengan pengurus asrama menciptakan paparan bahasa yang berulang sehingga membantu siswa lebih familiar dengan kosakata dan pola komunikasi. Kondisi ini membuat keberanian berbicara tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya keterbiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

Situasi tersebut sejalan dengan teori pemerolehan

bahasa kedua Stephen Krashen yang menekankan bahwa input bahasa yang dapat dipahami dalam lingkungan yang minim tekanan akan mempermudah proses pemerolehan bahasa (Syahlimnata et al., 2026). Dalam konteks LPBA, penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari memberikan input yang kontekstual dan berulang, sehingga siswa perlahan mampu merespons dan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi nyata.

Di sisi lain, proses keberanian berbicara siswa masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama pada tahap awal adaptasi lingkungan bahasa. Keterbatasan penguasaan mufradat membuat sebagian siswa kesulitan menyampaikan ide secara lancar, sehingga mereka cenderung berhenti berbicara ketika tidak menemukan kosakata yang

sesuai. Selain itu, kurangnya spontanitas dalam menyusun kalimat serta kesulitan merangkai struktur bahasa Arab turut memengaruhi kelancaran komunikasi siswa dalam percakapan sehari-hari.

Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya faktor psikologis berupa rasa takut salah dan rasa malu yang masih dirasakan oleh sebagian siswa baru. Hal ini sejalan dengan konsep *language anxiety* yang dikemukakan oleh Elaine K. Horwitz, bahwa kecemasan dalam berbahasa asing dapat menghambat kelancaran komunikasi dan mengurangi keberanian untuk berbicara (Deani et al., 2025). Dalam konteks LPBA, kecenderungan siswa untuk berhenti berbicara atau beralih ke bahasa Indonesia ketika mengalami kesulitan menunjukkan bahwa aspek afektif masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa.

Namun demikian, kondisi lingkungan yang suportif serta pembiasaan bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak bersifat permanen. Dalam perspektif humanistik Carl Rogers, lingkungan belajar yang memberikan rasa aman dan penerimaan terhadap kesalahan berperan penting dalam membangun kepercayaan diri peserta didik (Ayuningtyas & Formen, 2026; Hanantaqiya & Pradana, 2025; Masyitoh et al., 2024). Dengan demikian, keberanian berbicara siswa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor linguistik, psikologis, dan lingkungan yang saling memengaruhi secara dinamis dalam proses pembelajaran bahasa Arab di LPBA.

E. Kesimpulan

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab di LPBA menunjukkan bahwa keberanian berbicara siswa terbentuk melalui proses pembiasaan bahasa yang berlangsung dalam suasana belajar yang nyaman dan suportif. Penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, penambahan mufradat harian, serta kegiatan *istima' hiwar* membantu siswa lebih terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi. Di sisi lain, pendekatan yang tidak menekankan kesempurnaan berbahasa membuat siswa lebih berani mencoba berbicara meskipun masih melakukan kesalahan. Proses pembelajaran tersebut tetap dihadapkan pada beberapa hambatan, terutama keterbatasan mufradat, kurangnya spontanitas berbicara, serta rasa malu dan takut salah yang masih dialami sebagian siswa baru pada tahap awal adaptasi lingkungan bahasa. Namun, lingkungan bahasa yang suportif dan pembiasaan komunikasi yang berlangsung secara konsisten menunjukkan bahwa keberanian berbicara bahasa Arab dapat berkembang secara bertahap melalui

interaksi antara faktor linguistik, psikologis, dan lingkungan belajar di asrama. Penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian pendekatan humanistik yang tidak hanya dipahami sebagai metode pembelajaran formal di kelas, tetapi juga sebagai pola interaksi dan pembiasaan bahasa dalam kehidupan asrama yang berperan dalam membangun keberanian berbicara bahasa Arab siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Purba, Lingga, & Buulolo. (2025). Hilangnya Rasa Percaya Diri Anak Dalam Proses Pembelajaran Seringkali Disebabkan Oleh Kurangnya Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Siswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 487–493.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Asykur, Hidayat, Fauza, & Oktianto. (2024). Application of Islamic Educational Philosophy in Holistic and Contextual Curriculum Design: An Integrative and Humanistic Approach. *International Journal of Advanced Studies in Education and Religion*, 8(2), 553–564.
- Ayuningtyas, & Formen. (2026). *Studi Kasus Tentang Strategi Efektif Guru untuk Mendukung*

- Kepercayaan Diri Siswa Slow Learner di Sekolah.* 6, 372–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3397>
- Deani, Putri, Alfalah, & Perizga. (2025). Kecemasan Penggunaan Bahasa Asing di Kelas AFL Dewasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1594–1603.
- Fadhilah, & Jauhari. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung Pendekatan Communicative Language Teaching Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Ma Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–29.
- Fitriani. (2025). Peran Guru Menciptakan Ruang Eksplorasi Minat Bakat Peserta Didik. *JERI: Journal of Educational Research and Innovation*, (April), 14–19.
- Hamdun, & Islam. (2023). Humanistic Approaches in Learning Arabic to Increase Motivation of Students' Learning. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(2), 177–193.
- Hanantaqiya, & Pradana. (2025). Penerapan Teori Humanistik Dengan Menggunakan Teknik Self-Acceptance Untuk Mengatasi Insecurity Pada Remaja Melalui Refleksi Diri. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 12–31.
- Hidayat. R. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*.
- Husnulloil. (2024). Teknik Pemeriksaan Data Dalam Riset Ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Kartikasari, Basri, Zakiyah, & Zakaria. (2023). *Humanistic Approach in Islamic Religious Education Curriculum Development.* 8(2).
- Kartini, Sobar, & Karyaningtyas. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60.
- Khusniya, & Syafi'i. (2024). Analisis Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Modern: Peluang, Tantangan dan Strategi dalam Pembelajaran di Era Digital. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 118–136.
- Margawati, A. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Di Kelas 4 SDN Karangmojo II Untuk Membangun Karakter dan Potensi Siswa melalui Lingkungan Belajar yang Inklusif. *Elementary Journal*, 7(2), 2024.
- Masyitoh, Safmi, & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 89–95.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Metri. (2025). Peran Dukungan Guru Sebagai Kunci Mengurangi Kecemasan. 5, 80–89.
- Nuraeni, Hamzah, Wajdi, & Inartiani. (2024). Mengkaji Ketepatan Ucapan Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Di Sekolah

- Dasar. *Masukan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 95–109.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Poltak, & Widjaja. (2024). *Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif*. 2(1), 1–4.
- Puspitasari, Basori, & Aka. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 325–335.
- Putri, & A'yun. (2024). *Humanisme Dalam Pendidikan: Membangun Karakter Dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar*. 2(12).
- Putri, Husna, & Nihayah. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Tematik. *Esa Unggul Journal*, 19, 68.
- Rumina. (2024). Teknik Pengumpulan Datadalam Penelitian Pendidikan. *Islamic Learning Journal*, 1(1), 157–177.
- Susi, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di Kerinci. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 4, 116–125.
- Syahlimnata, Sholiha, & Harianto. (2026). *Analisis Implementasi Metode Bernyanyi Untuk Menstimulasi Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Yaqin Sungai Duren*. 11(2), 584–595.
- Ulhaq, & Lubis. (2023). Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa. *Journal of Education Research*, 4(3), 1202–1211.
- Wafi, Ali Mudlofir, & Millah. (2025). Relasi Guru-Murid dalam Pendidikan Humanis-Transendental: Studi Komparatif Gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan Carl Rogers. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 103–120.
- Wahyuningsih, Najihudin, Riyandi, Laffanilah, & Ramadhan. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 327–335.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4153>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Yusuf. (2025). *The Effectiveness Of The Humanistic Approach To Character Education In The Independent Curriculum*. 3(3), 243–251.
- Zuliasih, Septiani, Naela, Rizqina, & Rahma. (2025). Analisis Ketepatan Dan Kelancaran Berbicara Siswa Dengan Metode Tanya Jawab. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 5(3), 911–918.